

Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Received:
04/05/2023

Accepted:
25/06/2023

Published:
30/06/2023

¹Fariza Nur Aulia, ²Nabila Hafizhotul Millah, ³Nurholiza, ⁴Rifa Sani Alfazriani, ⁵Dede Wahyudin, ⁶Jennyta Caturiasari
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

1farizaaulia@upi.edu *Corresponding author)

2nabilahafizhotulmillah@upi.edu

3Nurholiza@upi.edu

4rifasani19@upi.edu

5dwahyudin@upi.edu

6jennytacs@upi.edu

Abstract

The development of technology in the world of education creates a lot of conveniences including increasing learning abilities and facilitating access to learning. However, if its use is not balanced by the cultivation of character education, it will lead to a decline in values or a crisis of character values. The use and understanding of digital literacy needs to be developed to foster student character values in the 21st century. The purpose of this study was to determine the benefits of digital literacy in the growth and development of student character. The research method used is descriptive-qualitative method with a library study approach, the data source is obtained from the results of the analysis and conclusions obtained from the journal. The results of the analysis from this study are that in growing the character of students in the 21st century, digital literacy plays an important role because children tend to be more interested in things that smell like technology, YouTube and other social media can be used by teachers or educators as a forum to channel the development of values. character. The conclusion of this study is that the use of digital literacy needs supervision from parents and teachers by providing or limiting digital ethics, so that students avoid negative impacts.

Keywords: education, digital literacy, character

Abstrak

Berkembangnya teknologi dalam dunia pendidikan menciptakan banyak sekali kemudahan diantaranya meningkatkan kemampuan belajar dan memudahkan akses dalam pembelajaran. Tetapi, jika penggunaannya tidak diimbangi oleh penanaman pendidikan karakter maka hal itu akan menimbulkan kemerosotan nilai atau krisisnya nilai karakter. Pemanfaatan dan pemahaman literasi digital perlu dikembangkan untuk menumbuhkan nilai karakter siswa di abad 21 ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat literasi digital dalam pertumbuhan dan pembangunan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sumber data diperoleh dari hasil analisis dan simpulan yang diperoleh dari jurnal. Hasil analisis dari penelitian ini adalah dalam menumbuhkan karakter siswa di abad 21 literasi digital sangat berperan penting karena anak cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang berbau teknologi, youtube dan media sosial lainnya dapat dimanfaatkan oleh guru atau pendidik sebagai wadah untuk

menyalurkan pembangunan nilai-nilai karakter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pemanfaatan literasi digital perlu pengawasan dari orang tua serta guru dengan pemberian atau pembatasan etika digital, agar peserta didik terhindar dari dampak negatif.

Kata kunci: pendidikan, literasi digital, karakter

Pendahuluan

Dunia pendidikan menjadi proses para siswa memulai masa belajarnya di sekolah. Pendidikan sebagai salah satu seperangkat untuk memenuhi rasa keingintahuan seseorang untuk belajar, berkreaitif dan menjadi siswa yang berkarakter. Maka pendidikan adalah usaha membangun karakter manusia yang diselenggarakan dengan rancangan, metode dan strategi yang menyesuaikan di lingkungan. Karakter yang dimiliki bangsa dikembangkan pada karakter tiap individu warganya, dengan demikian karakter dapat dikembangkan mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kata "character" berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal menurut (Sari, 2017). Dengan maksud tersebut dapat diartikan ciri khas khusus dari setiap orang berbeda dengan karakter yang dimilikinya. Karakter sudah ada sejak manusia lahir dan dapat dikembangkan dengan salah satunya pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat diatas, pendidikan karakter yang harus dikembangkan sekolah ialah karakter yang baik, dari segi pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan religius dan pendidikan watak. Karakter seorang siswa terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan di dalam Kemendiknas dunia pendidikan di Indonesia pada kurikulum 2013 diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab. Dengan 18 nilai dalam Pendidikan karakter maka sekolah dapat menyesuaikan kembali dari nilai dasar yang ingin dicapai.

Pendidikan karakter sangat penting untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup menurut (Sari, 2021). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan menurut (UNIGA & 2017). Di dalam sekolah pendidikan karakter yang siswa dapat dipengaruhi dari lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Penanaman pendidikan karakter yang paling utama adalah dari rumah dan keluarga. Keluarga termasuk dari lembaga formal sedangkan lembaga informal salah satunya sekolah yang membentuk pendidikan karakter.

Pendidikan saat ini adanya salah satunya permasalahan karakter siswa. Karakter yang bermasalah pada siswa diantaranya penindasan sesama teman ucapan yang tidak sepatutnya, perilaku yang kurang baik hingga sulit mengikuti pelajaran di sekolah. Bentuk dekadensi moral diantaranya aborsi, prostitusi, tawuran, geng motor, pornografi narkoba dan seks bebas berdasarkan (Murniyetti et al., 2016). Kurang hingga menurunnya Pendidikan karakter pada pembelajaran jarak jauh menjadi tantangan sebuah sekolah. Sekolah berupaya dengan memanfaatkan literasi digital dengan zaman yang serba canggih. Teknologi berkembang pesat bahkan siswa sekolah dasar sudah paham dengan teknologi.

Penelitian ini mencoba mengoptimalkan menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. Literasi digital dalam pembelajaran PKN menjadi upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter siswa. Literasi digital akan mampu menjadi pendobrak dengan aplikasi-aplikasi yang terbuka lebar memudahkan siswa dan guru dalam jangkauannya. Berdasarkan dari Kemdikbud (2016) mengemukakan bahwa memberikan penjelasan Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literatur sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemdikbud, 2016). Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang akan dikaji studi pustaka bagaimana pendidikan karakter dapat menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital, serta apakah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat mempengaruhi pendidikan karakter siswa? Sehingga melalui dari hasil studi pustaka dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi sebuah Lembaga Pendidikan baik dari formal dan non-formal dari menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur merupakan sebuah teknik dimana pengumpulan informasi dan data diambil melalui buku, artikel dan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, kemudian dikembangkan oleh peneliti untuk menunjang kebutuhan dalam menulis penelitiannya. Metode penelitian studi literatur memiliki ciri khas yaitu peneliti tidak perlu melakukan penelitian di lapangan namun peneliti berhadapan langsung dengan teks yang telah tersedia melalui jurnal, buku, kamus, dokumen majalah dan sumber lainnya. Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan: (1) Bagaimana kelayakan Gerakan Literasi Siswa di sekolah dasar (2) Bagaimana dampak gerakan literasi terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian studi literatur berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, dan lainnya kemudian konsep yang diteliti dapat di komplikasikan (Kartiningrum, 2015). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data berdasarkan sumber jurnal dan artikel ilmiah.

Peneliti sadar akan minimnya sumber data mengenai topik pembahasan yang diangkat yaitu Gerakan Literasi Siswa di sekolah dasar, maka dari itu peneliti bertujuan untuk berusaha menjelaskan dampak gerakan literasi terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Hasil

Pendidikan Karakter

Menurut Maryati (2021) Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, di samping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pengertian lain yaitu menurut Doni Koesoema pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan (Ismail, 2017).

Di Indonesia konsep pendidikan karakter sudah ada sejak dulu dalam konsep pendidikan di Indonesia. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai terutama nilai Pancasila yang telah ada sejak zaman nenek moyang seperti nilai luhur dan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan Pancasila karena dalam implementasinya nilai-nilai pendidikan karakter diambil dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. "Pada dasarnya, konsep pendidikan karakter sudah ada dalam konsep pendidikan di Indonesia sejak lama. Buktinya adalah para pendiri negeri ini menuangkan nilai-nilai karakter tersebut pada Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang mengandung pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tujuan umum dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan karakter, terutama yang mencakup dalam butir-butir standar kompetensi lulusan"(Jerome dan Kisby dalam Maryati, 2021).

Menurut Pratiwi (dalam Maryati, 2021) "pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga pandai dalam berpikir, respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri seseorang agar dapat berkembang ke arah yang positif. Prinsip implementasi pendidikan karakter yaitu pembelajaran dibuat agar peserta didik dapat mengikuti dengan aktif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik berarti peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar sebanyak mungkin". Pendidikan karakter juga mempunyai tujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan, hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, dan akhlak mulia peserta didik

secara utuh, terpadu, dan seimbang (Nurhalizah et al., 2021). Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu bertahan hidup mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Konsep Gerakan Literasi Sekolah

Literasi merupakan bentuk kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *"letter"* yang berarti aksara atau tulisan. Menurut JP. Chaplin literasi adalah kemampuan dalam membaca dan menulis, serta memiliki penguasaan kemampuan dalam bidang tertentu.

Kegiatan literasi tidak hanya aktivitas membaca dan menulis, namun disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa lisan. Literasi tidak hanya dilakukan di rumah saja, tetapi di sekolah juga lingkungan masyarakat. Adapun salah satu bentuk literasi di sekolah yaitu melalui Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat GLS.

Literasi berdasarkan Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara agar dapat mengakses, memahami informasi secara cerdas. (Dirjendikdas, 2016). GLS sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah secara menyeluruh dengan melibatkan semua warga sekolah agar menciptakan ekosistem pendidikan secara inklusif.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa GLS membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Berdasarkan dasar hukum tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dengan gerakan literasi memiliki tujuan yang selaras. Menurut Satgas GLS Kemendikbud (2018) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan warga sekolah yang memiliki kemampuan dalam hal membaca, menulis, numerasi, digital, sains, finansial, budaya, dan kewarganegaraan. Sebagaimana dalam tujuan gerakan literasi sekolah tersebut pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang sama dengan Kemdiknas (2011) bahwa Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar berkarakter terpuji.

Melalui penguatan kompetensi literasi, khususnya literasi dasar diharapkan dapat memanfaatkan sumber akses dengan lebih luas terhadap pengetahuan. Dengan demikian, dengan dibekali kompetensi literasi dasar peserta didik akan memiliki tingkat pemahaman lebih luas bersamaan dengan konsistensi terhadap perilakunya.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu program atau kegiatan sosial bersifat kolaboratif dengan antar elemen warga di sekolah (peserta didik, guru, tenaga pendidik, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa) serta masyarakat.

Kegiatan literasi tidak hanya dalam membaca dan menulis saja, namun melingkup kemampuan berpikir dengan memanfaatkan sumber-sumber dalam bentuk cetak, digital, visual, dan audio. Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah

di Sekolah Dasar menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, tahapan gerakan literasi sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama, Pembiasaan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit yang menarik di sekolah. Dengan dilaksanakan kegiatan pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca di lingkungan sekolah, sehingga dapat membentuk karakter gemar membaca peserta didik.
2. Tahap kedua, Pengembangan yang merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Tahap ini terbagi menjadi 2 strategi yakni pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis serta pengupayaan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap bacaan. Pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan bacaan serta mengaitkannya terhadap kehidupan nyata dan pengalaman pribadi serta dapat mengolah kemampuan berkomunikasi secara kreatif melalui aktivitas menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).
3. Tahap ketiga, Pelaksanaan pembelajaran berdasar literasi. Pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan memahami bacaan serta meningkatkan keterampilan peserta didik melalui buku pengayaan dan buku pelajaran. Pada tahap ini juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang telah dilakukan pada tahap pengembangan.

Dampak Positif Gerakan Literasi

Pada penelitian (Sari et al., 2021) tentang budaya literasi sebagai upaya pengembangan karakter pada siswa di sekolah dasar, ia mengemukakan bahwa dengan adanya gerakan budaya literasi dapat menumbuhkan karakter positif siswa. Pertama yaitu karakter gemar membaca karena secara tidak langsung dibiasakan untuk membaca dan menelaah bacaan sehingga tumbuh rasa cinta terhadap buku dan senang mengunjungi perpustakaan. Kedua yaitu karakter peduli dan toleransi. Menurut Sari dkk hal tersebut karena karakter muncul ketika para siswa saling berdiskusi dan membaca buku secara bergantian, siswa saling menghargai dan menghormati ide ataupun pendapat teman-teman lainnya, berupaya untuk berkomunikasi yang baik dengan teman-teman yang lain. Karakter tanggungjawab, disiplin, dan jujur juga dapat muncul ketika budaya literasi kunjungan ke perpustakaan. Hal ini dikarenakan ketika mereka berkunjung ke perpustakaan dan meminjam buku, maka mereka harus bertanggungjawab terhadap buku yang dipinjam dan jujur mengembalikan buku yang dipinjamnya pada perpustakaan. Selain itu siswa juga dididik untuk disiplin dalam membaca buku dan merawat buku agar tidak rusak. Sedangkan penelitian (Suarni et al., 2021) yang berjudul literasi membaca untuk meningkatkan karakter positif siswa sekolah dasar mengemukakan bahwa dengan literasi membaca buku cerita rakyat dapat menumbuhkan karakter kerjasama, tanggung jawab, dan percaya diri peserta didik. Hal ini dibuktikan pada hasil

penelitian minggu ketiga kegiatan bermain peran cerita rakyat “Pada minggu ketiga terjadi kenaikan yang signifikan. Perilaku positif siswa dari sebelumnya terlihat 23 siswa bekerja sama menjadi 26, sebelumnya terlihat 22 siswa bertanggung jawab menjadi 25 siswa bertanggung jawab, sebelumnya terlihat 21 siswa yang percaya diri menjadi 24 siswa percaya diri. Pada penelitian (Yuniarto & Yudha, 2021) literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0 mengemukakan bahwa literasi digital yang diselaraskan dengan nilai pendidikan karakter akan memberikan dampak positif. “Dengan nilai-nilai karakter seseorang akan dapat lebih mengontrol dirinya dengan menerapkan ajaran agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum tentu benar. Buat dan bagikan informasi dengan jujur. Menjaga toleransi terhadap perbedaan ras, agama, pendapat, dll. Disiplin, ketekunan, kreativitas, dan kemandirian penggunaan media digital untuk bekerja dengan menghasilkan karya yang positif. Selalu berpegang pada nilai-nilai demokrasi yaitu tidak menggunakan kemauan dalam aktivitas sosial di dunia digital.”

Menurut Effendi, literasi sains menuntut siswa untuk berpikir kritis. Literasi sains menuntut siswa untuk berpikir kritis, sementara berpikir kritis adalah tantangan tersendiri bagi siswa (Effendi, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi sains siswa yakni kemampuan berpikir kritis (Cahyana et al., 2017). Sehingga dapat disimpulkan penerapan literasi sains memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Kemudian menurut Kajian Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas bahwa belajar sains mampu meningkatkan pemahaman dan penalaran siswa tentang kejadian alam di sekitarnya serta melakukan penyelidikan ilmiah. Belajar sains mampu menstimulus keterampilan proses sains siswa dan guru (Efendi, 2021).

Dampak Negatif Literasi

Gerakan literasi memberikan dampak positif, namun terkadang literasi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu literasi yang dapat memberikan pengaruh buruk yaitu literasi digital. (Gilster dikutip dari Maulana, 2015) mengartikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan di komputer. (Caniago, 2013) mengartikan literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari (Pratiwi & Pritanova, 2017). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan pemahaman dalam menggunakan komputer dan internet. Kurangnya pemahaman terhadap literasi digital dapat menimbulkan pengaruh buruk. Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja mengungkapkan dampak buruk literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. Menurutnya Seperti dua sisi mata uang, era literasi digital dapat memperbaiki keadaan, dapat juga memperburuk keadaan. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini untuk mengawasi tingkah laku anak dan remaja. Pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis anak dan remaja yang cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif,

serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan (dalam Pratiwi & Pritanova, 2017).

Diskusi

Manfaat Gerakan Literasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kanggraksan oleh Erna dkk. 2018 yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara GLS dengan nilai karakter mandiri siswa yang mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan gerakan literasi berdampak positif bagi siswa. Dalam penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hambatan mengenai fasilitas sekolah mulai dari kurangnya buku maupun perpustakaan yang tidak bisa memfasilitasi proses kegiatan GLS ini. Ditambah lagi tidak semua siswa bisa membaca, sebab itu, tulisan ini akan secara fokus didalam kebijakan literasi sekolah masih dalam bentuk buku secara konvensional dan manual. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya Gerakan Literasi di Sekolah Dasar dapat mempengaruhi kemampuan siswa baik dalam karakter maupun pengetahuan siswa. Selain itu pihak sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam keberlangsungan kegiatan literasi sekolah untuk memotivasi siswa dalam membaca.

Kesimpulan

Kegiatan literasi tidak hanya mengacu pada aktivitas membaca dan menulis saja. Namun, disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa lisan. Gerakan literasi sekolah menjadi upaya yang dilakukan pemerintah kepada seluruh warga sekolah dengan harapan agar peserta didik dapat meningkatkan pemahaman lebih luas bersamaan dengan konsistensi terhadap perilakunya. Konsep Gerakan literasi Sekolah yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Terdapat 3 tahapan dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah yaitu 1) Tahap pertama, Pembiasaan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit yang menarik di sekolah, 2) Tahap kedua, Pengembangan yang merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan, 3) Tahap ketiga, Pelaksanaan pembelajaran berdasar literasi. Selain itu, Gerakan Literasi Siswa memiliki dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu literasi membaca buku cerita rakyat dapat menumbuhkan karakter kerjasama, tanggung jawab, dan percaya diri peserta didik. Dan dampak negatifnya yaitu literasi pada ranah digital dengan menggunakan komputer dan internet. Pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis anak dan remaja.

Referensi

- Efendi, N. dkk. (2021). Studi literatur literasi sains di sekolah dasar. *dharm PGSD*, 1(2), 57-64.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan penyusunan studi literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1-9.

- Maryati. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Guru Indonesia*, 1(2), hal 14.
- Nurhalizah, S., Rahma, H. F., Firmansyah, M., & Hikmawan, R. (2021). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pendidikan Karakter. *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pendidikan Karakter*, 01(01), 1-6.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budi Artati, S., & Rodiyatun, R. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 112. <https://doi.org/10.30651/else.v5i1.6382>
- Suarni, N., Taufina, & Zikri, A. (2021). Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829-3840.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Edu Eksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 176-194. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>

--- Halaman ini sengaja dikosongkan ---